

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab V ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui data yang diperoleh dari hasil kajian literatur, dan wawancara. Selain kesimpulan juga akan dipaparkan mengenai saran dari peneliti untuk beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian dari literatur dan wawancara. Peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yang terdiri dari beberapa point. Pertama Pondok Pesantren Assalafiyyah semerupakan salah satu Pesantren tertua di Kabupaten Purwakarta. Pesantren Assalafiyyah berdiri pada tahun 1901 yang di bangun oleh KH. Tubagus Ahmad Bakri dengan bantuan mertuanya Mama Haji Yunus. Hal yang melatarbelakangi pendirian Pondok Pesantren Assalafiyyah ini dikarenakan rasa kepedulian dari KH. Tubagus Ahmad Bakri kepada masyarakat Desa Sempur yang masih sangat kurang mendapatkan pendidikan, oleh karena itu KH. Tubagus Ahmad Bakri mendirikan Pesantren Assalafiyyah agar masyarakat Desa Sempur mengalami peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu pesantren ini ditujukan sebagai sarana dakwah dan syiar Islam. Pada awal pendirian Pondok Pesantren Assalafiyyah, santri yang pertama kali mengaji kepada Mama Sempur merupakan keluarga dekatnya dan beberapa warga Desa Sempur. Lambat laun pesantren tersebut terus kedatangan santri-santri yang ingin mengaji di bawah bimbingan KH. Tubagus Ahmad Bakri. Perkembangan jumlah santri tersebut mendorong ia membangun *kobong* untuk santri yang daerah asalnya jauh. Pada masa kepemimpinan KH. Tubagus Ahmad Bakri inilah pesantren mengalami masa kejayaan hingga memiliki ribuan murid. Pada tahun 1981 Pesantren Assalafiyyah mulai mengalami kemunduran diakibatkan banyak pesantren lain memodernisasi sistem pendidikan pesantrennya. Sampai saat ini meskipun jumlah santri hanya

mencapai 85 orang, Pesantren Assalafiyyah masih melaksanakan pembelajarannya. Berdirinya pesantren di Desa Sempur membawa pengaruh terhadap kehidupan keagamaan serta menjadi akses pendidikan bagi masyarakat di Desa Sempur. Pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan karena tujuan dari pesantren itu sendiri dibangun dengan tujuan memajukan pendidikan masyarakat di Desa Sempur khususnya yang mana desa tersebut masih menjadi desa dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Pendidikan yang diberikan oleh kiai dengan lembaga pesantrennya itu merupakan pendidikan tentang ilmu-ilmu agama Islam, dengan kata lain penanaman nilai-nilai Islam menjadi agenda wajib yang dilakukan dari setiap kegiatan baik itu pengajian terhadap santri yang berasal dari Desa Sempur maupun pengajian-pengajian yang dilakukan dengan mengikut sertakan warga yang terbuka untuk umum. Pengaruh pesantrenpun menyentuh kepada intensitas ritual-ritual Islam digelar di Desa Sempur. Kondisi keagamaan di Desa Sempur semakin hari semakin kental dengan ajaran dan tradisi Islam. Penanaman nilai-nilai Islami pada masyarakat Desa Sempur begitu mendalam hingga tata cara berpakaian masyarakat Desa Sempur seolah sudah menjadi ciri khasnya berpakaian sesuai ajaran Islam.

Kedua, pola pendidikan yang diterapkan di Pesantren Assalafiyyah pada awal berdiri tidak ada perjenjangan yang membedakan masing-masing santri kedalam golongan atau tingkatannya. Jumlah murid yang masih sedikit dan kemampuan yang hampir sama menjadikan perjenjangan belum diperlukan. Pada perkembangannya ketika banyak santri yang mendaftar untuk mengaji di bawah bimbingan KH Tubagus Ahmad Bakri, akhirnya diadakanlah perjenjangan yang membuat santri digolongkan berdasarkan kemampuannya dalam memahami ilmu-ilmu agama Islam yang dipelajari dari Al-Quran, hadist dan kitab-kitab kuning klasik. Pada Tahun 1980 pada saat Rd Mochtar menjadi pimpinan pondok pesantren mulai mengalami kemunduran dalam jumlah santri, hal itu dipercaya akibat dari sistem atau pola pendidikan yang dijalankan oleh pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren tradisional. Sorogan dan bandongan menjadi metode khas dalam setiap pembelajarannya. Metode sorogan dan bandongan membuat para santri memiliki kedekatan dengan kiai karena interaksi langsung antara kiai dan santri.

Ketiga faktor-faktor yang membuat pesantren mengalami kemunduran terdiri dari dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam kemunduran pesantren. dalam faktor internal ada faktor kepemimpinan yang sangat dominan sehingga memunculkan tokoh yang sangat dihormati dan disegani, namun hal tersebut mempunyai pengaruh buruk terhadap keberlangsungan pesantren Assalafiyyah. Ketika Mama Sempur meninggal dunia, pesantren kehilangan sosok pemimpin yang disegani dan yang menjadi alasan santri untuk belajar di Pesantren Assalafiyyah. Ketika tokoh pimpinan meninggal akhirnya banyak santri yang tidak melanjutkan pembelajaran dan menurunnya minat santri baru yang mendaftar ke pesantren tersebut. Selain itu ada faktor eksternal yang mana terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan pesantren secara global, perubahan tersebut tidak diantisipasi atau tidak dapat pengelola pesantren sesuaikan dengan sistem yang dijalankan di Pesantren Assalafiyyah. Perubahan tersebut lambat laun disadari oleh masyarakat dan membuat masyarakat sudah tidak tertarik untuk belajar di pesantren dengan sistem pendidikan salaf.

## **5.2 Rekomendasi**

Pada waktu penulis melakukan penelitian mengenai Pesantren Assalafiyyah, penulis menemukan beberapa hal yang menurut penulis diperlukan adanya tindak lanjut dari berbagai pihak yang antara lain:

### **1. Pesantren**

Bagi Pesantren penulis mengharapkan adanya perbaikan pengarsipan agar lebih terstruktur dan jelas sehingga ketika ada penelitian penulis tidak terlalu sulit dalam menemukan sumber dan mengolah data-data atau informasi yang penulis perlukan. Selain itu penulis mengharapkan pihak pesantren terus melaksanakan dakwah dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang dari dulu telah dilakukan supaya keilmuan agama Islam di wilayah Desa Sempur khususnya tidak luntur akibat perubahan zaman juga agar dapat menjaga kelestarian pesantren yang bersejarah seperti Pondok Pesantren Assalafiyyah ini dan meningkatkan mutu pendidikan agar santri yang dihasilkan semakin berkualitas.

## 2. Pemerintah Setempat

Pemerintah diharapkan bisa lebih mendukung pembelajaran di pondok pesantren dengan cara memberikan bantuan bagi pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di Pesantren. selain itu pemerintah diharapkan bisa lebih membuka komunikasi dengan pihak pesantren dan ikut membimbing dan mengarahkan agar santri yang dihasilkan menjadi santri yang siap saing di dunia kerja. Pemerintah sangat diperlukan juga untuk menjaga eksistensi pesantren bersejarah yang telah banyak memberikan jasanya bagi masyarakat Desa Sempur.

## 3. Masyarakat Setempat

Masyarakat mempunyai peran penting dalam kemajuan dan perkembangan sebuah pesantren, hal tersebut berlaku juga bagi masyarakat Desa Sempur bagi perkembangan dan kemajuan Pesantren Assalafiyah. Peran tersebut menjadi tanggung jawab masyarakat dan pengelola pesantren yang seharusnya terus menjalin kerjasama dan interaksi yang baik sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara pihak pesantren juga masyarakat Desa Sempur. Masyarakat diharapkan dapat terlibat langsung dalam memajukan pesantren dengan menjaga kondusifitas lingkungan desa dimana pesantren tersebut didirikan, sehingga para santri dalam proses pembelajarannya tidak terganggu oleh hal-hal yang berakibat kepada menurunnya kualitas belajar santri Pesantren Assalafiyah. Selain itu masyarakat diharapkan mengikuti berbagai aktifitas yang diadakan pihak pesantren yang ditujukan kepada masyarakat seperti pengajian rutin, ataupun acara-acara keagamaan yang lainnya sehingga eksistensi dari pondok pesantren bisa terlihat dan semakin dikenal lagi oleh masyarakat luas.

## 4. Penelitian Selanjutnya

Apabila penelitian selanjutnya tertarik dengan pembahasan mengenai Pesantren Assalafiyah perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai peranan KH. Tubagus Ahmad Bakri dalam penyebaran agama Islam di wilayah Purwakarta. Peran KH. Tubagus Ahmad Bakri dalam penyebaran agama Islam bisa menjadi hal yang menarik untuk diteliti selanjutnya, seorang ulama

kharismatik dengan pesantrennya tersebut tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan penyebaran agama Islam khususnya di wilayah Purwakarta, hal tersebut salah satunya bisa dilihat dari murid atau santrinya yang dihasilkan melalui pendidikan di pondok pesantren yang KH. Tubagus Ahmad Bakri pimpin. Oleh karena itu sungguh sangat layak bila penelitian selanjutnya peneliti dapat membahas dan melakukan penelitian mengenai peran KH. Tubagus Ahmad Bakri dalam penyebaran agama Islam.